



## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS V SD NEGERI 98 PALEMBANG

Oleh:

**Zikri Yuliansyah<sup>1\*</sup>**

<sup>1\*2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang

\*Email: [zikrikembang@gmail.com](mailto:zikrikembang@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2506>

Article info:

Submitted: 25/11/24

Accepted: 17/01/25

Published: 28/02/25

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif berupa *Quasi Experiment* dengan desain *posttest only control design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 98 Palembang dengan objek penelitian yaitu siswa kelas V.A sebagai kelas eksperimen dan V.B sebagai kelas kontrol. Uji hipotesis menggunakan uji independent sampel t-test. Berdasarkan analisis data, terlihat bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari perhitungan uji t-test untuk hasil belajar IPAS yang memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $(0,001) \leq \alpha (0,05)$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $3,454 \geq t_{tabel} 2,003$ . Berdasarkan kriteria keputusan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada pembelajaran IPAS berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar; IPAS; *think pair share*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal dan memberikan relasi kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya disekitarnya (Ibrahim, 2013, h. 131). Jalur pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Sekolah sebagai lembaga formal dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan seoptimal mungkin sehingga dapat mencetak generasi muda bangsa yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi.

Upaya perbaikan dibidang pendidikan telah dilakukan berbagai pihak. Hal ini dapat dilihat dari penyempurnaan kurikulum, peningkatan keterampilan guru, sarana prasarana, alat dan media pengajaran serta penilaian pendidikan. Salah satu yang terbaru adalah kebijakan “Merdeka Belajar” oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu guru sebagai komponen pengajar dituntut memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang beragam serta sikap yang profesional dalam membelajarkan siswa-siswanya. Kurikulum Merdeka Belajar dibuat dengan dirancang sesuai keinginan negara bisa mewujudkan visinya pada tahun 2030. Visi-visi ini mencakup masuk dalam kategori lima negara dengan tingkat ekonomi tinggi, pengelolaan hasil alam secara berkesinambungan, dan mewujudkan kualitas hidup masyarakat moderen yang merata diberbagai wilayah Indonesia (Suryaman, 2020, h. 13).

Salah satu ciri bahwa seseorang belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya. Belajar juga merupakan proses yang disengaja dan bukan terjadi dengan sendirinya (Fahrozi, 2018, h. 20). Proses pembelajaran merupakan langkah kegiatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dan



sangat mempengaruhi perkembangan siswa. Jika proses pembelajaran berjalan dengan baik maka siswa akan merasa nyaman dan aktif selama proses pembelajaran. Sebaliknya, jika proses pembelajaran yang monoton seperti guru yang berperan aktif didalam pembelajaran maka cenderung membuat siswa menjadi bosan dan pasif, oleh karena itu proses pembelajaran perlu dilakukan secara optimal pada semua pelajaran, termasuk pada pelajaran IPAS.

IPAS merupakan mata pelajaran yang ada pada struktur Kurikulum Merdeka. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Suhelyanti, 2023, h. 33). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kemendikbud, 2022).

Oleh karena itu mata pelajaran IPAS telah diberikan kepada peserta didik sejak sekolah dasar. Harapannya agar siswa mampu memahami berbagai hal disekitarnya yang berkaitan tentang masyarakat, lingkungan, dan peristiwa sehari-hari dalam konteks sosial dan alamiah. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 98 Palembang pada kelas V menunjukkan bahwa proses pembelajaran khususnya pelajaran IPAS masih terpusat kepada pendidik, Peserta didik juga kurang jika diarahkan untuk berdiskusi kelompok, mereka lebih bersikap individualis tanpa memikirkan teman disekitarnya. Selanjutnya yang jadi masalah disekolah tersebut yaitu kurangnya kemampuan peserta didik menanggapi dan merespon pendidik pada saat jam pelajaran berlangsung. peserta didik cenderung tidak mau bertanya, namun ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, mereka hanya menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang sudah tertera didalam buku tanpa mengaitkan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V di SD Negeri 98 Palembang bahwa dalam penilaian mata pelajaran IPAS yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70, masih ada saja dari sebagian peserta didik yang belum mencapai nilai tersebut padahal KKM yang ditetapkan tidak terlalu tinggi. Dengan hasil yang diperoleh peserta didik menunjukkan bahwa hasilnya masih kurang begitu baik dan tuntas secara keseluruhan. Selain itu metode yang digunakan dalam pembelajaran IPAS masih menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga belum melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, akibatnya peserta didik akan merasa bosan, pasif, dan membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak berkembang.

Dari masalah tersebut, terlihat bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini disebabkan karena guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses belajar mengajar. Selain penilaian afektif dan psikomotorik, hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari kemampuan kognitifnya, yang melibatkan kemampuan menganalisis informasi secara logis, menggunakan bukti yang kuat, dan memberikan alasan yang rasional. Menurut Sari, dkk. (2017, h. 219), hasil belajar mencakup kemampuan menyelesaikan masalah secara rasional dengan tahapan yang logis serta memberikan hasil yang efisien. Hasil belajar juga melatih peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan teliti dalam menerima informasi, sehingga mereka tidak langsung menyerap informasi tersebut, tetapi terlebih dahulu memverifikasi kebenarannya. Adapun indikator hasil belajar meliputi memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjutan, serta mengatur strategi dan taktik (Susanto, 2014, h. 125)."

Berdasarkan indikator hasil belajar, pada kelas V SD Negeri 98 Palembang dalam pembelajaran IPAS, pencapaian hasil belajar siswa masih belum optimal. Pada indikator pertama, yaitu kemampuan memberikan penjelasan sederhana, sebagian besar siswa mampu menjelaskan dan menjawab pertanyaan dari pendidik, baik secara lisan maupun tertulis, yang diberikan dalam bentuk tugas. Indikator kedua, yaitu kemampuan membangun keterampilan dasar, masih kurang dikuasai. Misalnya, ketika diminta menentukan sumber informasi yang digunakan dalam jawaban, banyak siswa belum



dapat memastikan apakah sumber tersebut benar atau tidak. Indikator ketiga, yaitu kemampuan memberikan penjelasan lanjutan, juga belum tercapai secara maksimal. Sebagian besar siswa hanya mampu memberikan penjelasan secara sederhana tanpa mendalami atau mengembangkan informasi lebih lanjut. Pada indikator keempat, yaitu kemampuan menyimpulkan, siswa sudah mencoba untuk membuat kesimpulan, tetapi kemampuan ini masih perlu ditingkatkan agar lebih sesuai dengan kriteria hasil belajar yang optimal.

Dari permasalahan pembelajaran di atas, perlu ditemukan solusi agar pembelajaran dapat berlangsung secara dua arah. Oleh karena itu, tantangan bagi seorang guru adalah menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif, memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah yang relevan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif, yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi kelompok dan berbagi tanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai acuan dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Ngalimun, 2015, h. 7). Model pembelajaran suatu istilah yang digunakan dalam menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari dimulainya suatu Pelajaran hingga akhir Pelajaran. Dalam model pembelajaran telah mencerminkan penerapan pendekatan, teknik, atau metode serta taktik dalam pembelajaran (Mulyatiningsih, 2013, h. 227). Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus membuat kondisi kegiatan pembelajaran menjadi suatu kegiatan yang menarik, meningkatkan semangat siswa, menyajikan materi yang semenarik mungkin. Hal ini tentu saja sangat bergantung dengan penggunaan model atau metode pembelajaran yang tepat, karena model pembelajaran yang digunakan juga harus sesuai dengan materi, karakter siswa serta efektif tidaknya digunakan pada saat kegiatan pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan ini, salah satu pembelajaran kooperatif yang menarik untuk diteliti yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) mempunyai sintaks, yaitu guru menyajikan materi klasikal, memberikan persoalan kepada siswa dan kelompok, kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, mengumumkan hasil kuis dan memberikan penghargaan (Ngalimun, 2015, h. 237).

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran model kooperatif, yaitu (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya peraturan kelompok, (3) adanya upaya belajar, (4) adanya tujuan yang harus dicapai (Hamdayama, 2015, h. 63). Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam bentuk kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam mengerjakan tugas kelompok tiap siswa saling membantu dan bekerja sama dalam memahami suatu bahan pelajaran. Belajar dikatakan belum selesai apabila ada teman kelompok yang belum menguasai pelajaran. Pembelajaran kooperatif mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama dalam kelompok secara kooperatif melatih siswa agar saling berbagi ilmu pengetahuan tugas dan pengalaman. Siswa akan mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing (Shoimin, 2020, h. 45).

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS sudah banyak digunakan dan diteliti. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Zaman & Subagio (2021) yang berjudul "Penerapan Model



Pembelajaran Kooperatif TPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas V SD". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbeda secara signifikan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal tersebut terjadi dikarenakan pembelajaran kooperatif memicu siswa agar lebih aktif dengan cara siswa menerapkan pengetahuannya, mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya, dan mempunyai keberanian menyampaikan ide atau gagasan. Sehingga penilaian tes hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berintraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam hal ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya sendiri (Rusman, 2012, h. 203). Menurut Trianto (Surayya, dkk., 2014, h. 3) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi. Prosedur yang digunakan dalam model TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon dan saling membantu.

Berdasarkan pada permasalahan serta uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Model Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. (TPS) Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 98 Palembang**"

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah Kuantitatif *Quasi Experiment*. metode *Quasi Experiment* ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap berpikir kritis. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *posttest only control design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random, kelompok pertama diberi perlakuan dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Pengaruh pengaruh adanya perlakuan adalah (01 : 02), kalau terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka perlakuan diberikan berpengaruh secara signifikan (Sugiyono, 2016, h.112). Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel *probability sampling* dengan teknik pengambilan pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* (sampel acak kelompok). Berdasarkan hasil proses pengambilan sampel, maka didapat kelas VA sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 29 siswa dan kelas kontrol yaitu kelas VB yang berjumlah 29 siswa. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data meliputi wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 98 Palembang beralamat di Jalan Pertahanan 16 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang Sumatera Selatan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan dua tahap yaitu, tahap perencanaan penelitian dan tahap pelaksanaan penelitian. Yang menjadi sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas V-A sebagai kelas eksperimen berjumlah 29 siswa dan kelas V-B sebagai kelas kontrol berjumlah 29 siswa. penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober sampai dengan 4 Oktober 2024 di SD Negeri 98 Palembang.

**Tabel 1** Nilai *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



No.	Kelas Kontrol	Nilai	Kelas Eksperimen	Nilai
1.	AB	50	ACA	60
2.	AKW	47	AAP	57
3.	AFS	64	AR	70
4.	AA	57	AS	77
5.	AQY	60	AW	79
6.	AYA	67	ANF	82
7.	BF	44	AJA	85
8.	CP	47	AU	44
9.	DAG	62	FA	72
10.	DA	42	HO	99
11.	FAP	69	MA	84
12.	FK	70	MR	89
13.	MS	42	ML	92
14.	MHW	65	MD	77
15.	MIA	70	MF	74
16.	MIM	80	MT	94
17.	MR	44	RY	87
18.	MH	72	RJ	80
19.	NH	79	RK	90
20.	NZ	57	SA	67
21.	RT	69	SL	84
22.	STM	70	ST	70
23.	SF	64	TN	87
24.	SRA	42	HF	55
25.	PTY	82	RY	65
26.	PN	84	ZNH	60
27.	RF	57	TW	65
28.	CP	67	GH	47
29.	RM	79	JK	67
	Rata-rata	62,14	Rata-rata	74,45
	Minimum	42	Minimum	44
	Maksimum	84	Maksimum	99
	Jumlah	1802	Jumlah	2159

### Analisis Data

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program SPSS versi 27. Kriteria pengujian diambil yakni data bisa dikatakan berdistribusi normal apabila nilai (signifikan)  $\geq \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 27 diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 2 dibawah.

**Tabel 2** Hasil Perhitungan Uji Normalitas dengan SPSS



**Tests of Normality**

kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
eksperimen	.095	29	.200 <sup>*</sup>
kontrol	.116	29	.200 <sup>*</sup>

lower bound of the true significance.

Significance Correction

Berdasarkan tabel perhitungan uji normalitas data dalam penelitian diatas, diperoleh nilai signifikan *posttest* pada kelas eksperimen yaitu 0,200 dan kelas kontrol yaitu 0,200. Dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $0,200 \geq 0,05$  dan  $0,200 \geq 0,05$ . Sesuai dengan syarat uji normalitas data, dimana nilai signifikan  $\geq \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka data bisa dinyatakan berdistribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

**Uji Homogenitas**

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua data tersebut memiliki varian yang sama atau tidak. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji *Levene's Testrof Homogeneity of Variances* dengan bantuan SPSS 27, dengan syarat jika nilai signifikan  $\geq \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka sampel dinyatakan homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 3 dibawah.

**Tabel 3** Hasil Perhitungan Uji Homogenitas dengan SPSS

**Tests of Homogeneity of Variances**

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	.164	1	56	.687
Based on Median	.185	1	56	.669
Based on Median and with adjusted df	.185	1	55.709	.669
Based on trimmed mean	.156	1	56	.694

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh nilai signifikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 0,687 dengan  $\alpha = 0,05$ . Dengan nilai signifikan  $0,687 \geq 0,05$ , sesuai dengan syarat uji homogenitas dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis homogen.

**Uji T (Hipotesis)**

Setelah data yang diperoleh dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, maka tahap selanjutnya peneliti menganalisis data menggunakan uji-t dua sampel bebas (*Independent Sampel T-Test*) untuk menguji perbedaan rata-rata dua kelompok yang saling bebas. Klasifikasian pengujian hipotesis diterima  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak pada taraf  $\alpha = 0,05$ , jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ . Sebaliknya jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  berarti  $H_a$  ditolak. Hasil perhitungan uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4 dibawah.

**Tabel 4.5** Hasil Perhitungan Uji-t (Hipotesis) dengan SPSS

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Equal variances assumed	.164	.687	3.454	56	.001	12.379	3.584	5.199	19.560
Equal variances not assumed			3.454	55.710	.001	12.379	3.584	5.198	19.561



Berdasarkan tabel perhitungan uji hipotesis diatas, diperoleh nilai signifikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu  $0,001 < 0,05$ , sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Berdasarkan nilai  $t$ , diketahui  $t_{hitung} = 3,454$  dimana  $t_{tabel} = 2,003$  dengan  $df = N-2$  dimana  $N = 58$  menjadi  $df = 56$  ( $\alpha = 0,05$ ). Karena  $t_{hitung} = 3,454 \geq t_{tabel} 2,003$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 98 Palembang.

### Pembahasan

Dalam setiap proses pembelajaran, individu akan memperoleh hasil dari kegiatan yang telah dilakukannya. Hasil belajar siswa mencerminkan kemampuan yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Untuk mengetahui hasil belajar tersebut, guru dapat menganalisis data penilaian yang diperoleh melalui kegiatan evaluasi. Evaluasi ini dapat dijadikan acuan, umpan balik, atau tindak lanjut untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar merupakan komponen penting dalam pendidikan, karena dapat memberikan gambaran tentang efektivitas strategi, metode, dan media yang digunakan dalam pembelajaran serta membantu mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa (Huljannah, 2021, p. 178). Berdasarkan prinsip ini, penelitian di SD Negeri 98 Palembang dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan model kooperatif tipe think pair share terhadap hasil belajar siswa. penelitian ini dimulai dengan studi pendahuluan untuk memahami konteks dan kebutuhan pembelajaran di sekolah tersebut.

Penelitian ini melibatkan siswa kelas V dengan topik C Teknologi untuk Kehidupan sebagai materi pembelajaran. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti wawancara, tes, dan dokumentasi. Mengacu pada pendapat Anwar & Pralistic (2022), instrumen tes perlu diuji coba terlebih dahulu untuk memastikan kelayakan penggunaannya. Instrumen penelitian ini telah melalui proses validasi oleh ahli IPAS dan dianggap sesuai. Setelah divalidasi, uji coba dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen tersebut valid dan reliabel sebelum digunakan pada sampel penelitian.

Tahap selanjutnya, setelah instrumen tes dinyatakan valid dan reliabel, peneliti melakukan penelitian pada kelas V A dan kelas V B. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 1 Oktober hingga 4 Oktober 2024. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 58 siswa, dengan masing-masing 29 siswa di kelas eksperimen dan 29 siswa di kelas kontrol. Penelitian dilaksanakan dalam 8 kali pertemuan, dimana masing-masing kelas, baik eksperimen maupun kontrol mendapatkan 4 kali pertemuan. Dimana di pertemuan keempat dimasing-masing kelas sampel, peneliti memberikan tes akhir.

Pada pertemuan pertama di kelas eksperimen, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* selama proses pembelajaran hingga pertemuan ketiga, dengan topik C Teknologi untuk Kehidupan sebagai materi pelajaran. Sedangkan pada pertemuan pertama di kelas kontrol, peneliti hanya menggunakan pembelajaran konvensional selama proses pembelajaran hingga pertemuan ketiga dengan materi yang sama. Penelitian ini melibatkan dua kelompok sampel yaitu siswa kelas VA dan VB, dengan teknik yang digunakan adalah *Quasi Experiment* menggunakan desain *Posttest Only Control*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik tes berupa esai untuk memperoleh nilai akhir siswa. Data diperoleh setelah peneliti memberikan perlakuan berbeda pada kelas kontrol dan eksperimen. Pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan *posttest* kepada kedua kelas. Data ini akan dianalisis oleh peneliti untuk mengukur hasil belajar siswa.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) untuk mendukung peningkatan pemahaman siswa. Dalam penerapannya, siswa diminta untuk berpikir secara individu mengenai suatu topik, kemudian berdiskusi dengan pasangan, dan akhirnya berbagi hasil diskusi tersebut dengan kelompok yang lebih besar. Proses ini tidak hanya membantu siswa memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga mendorong keterampilan berpikir dan analitis (Siregar, 2021).



Secara teoretis, model TPS ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial (Nerita, Ananda, & Mukhaiyar, 2023). Dalam TPS, siswa memiliki kesempatan untuk membentuk pemahaman baru melalui interaksi dengan teman sekelas. Vygotsky menyoroti pentingnya Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana interaksi dengan rekan sebaya yang lebih mahir membantu mempercepat perkembangan keterampilan berpikir siswa. Dengan TPS, siswa dapat mengemukakan ide, mempertanyakan asumsi, dan memvalidasi pemahaman melalui diskusi yang terstruktur.

Penggunaan model TPS terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, di mana siswa terlibat aktif dalam mengemukakan ide-ide, mendengarkan perspektif lain, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Dengan adanya interaksi ini, siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan karena mereka dapat memproses materi dari berbagai sudut pandang. Selain itu, model pembelajaran ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan evaluatif, yang sangat penting dalam pembelajaran kooperatif (Azzahra & Purrohman, 2024).

Efektivitas model TPS ini terbukti secara empiris melalui penelitian yang dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil posttest di kelas eksperimen V-A yang terdiri dari 29 siswa, nilai tertinggi yang dicapai adalah 99 dan nilai terendah 44, dengan rata-rata 74,45. Sementara itu, di kelas kontrol V-B yang juga terdiri dari 29 siswa, nilai tertinggi adalah 84 dan nilai terendah 42, dengan rata-rata 62,14. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan setelah penerapan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Rata-rata hasil belajar meningkat dari 62,14 dengan metode konvensional menjadi 74,45 setelah menggunakan model TPS dalam pembelajaran IPAS. Jika dibandingkan, rata-rata nilai posttest siswa di kelas yang menggunakan model TPS jauh lebih tinggi daripada siswa di kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, terlihat bahwa ada pengaruh positif dari variabel X (model pembelajaran kooperatif TPS) terhadap variabel Y (hasil belajar siswa). Pengambilan keputusan ini didukung oleh hasil pengujian hipotesis, dimana nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif TPS terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,454 lebih besar  $\geq t_{tabel} 2,003$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dari data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* jauh lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan pada proses pembelajaran menggunakan *Think Pair Share* pada materi teknologi untuk kehidupan, siswa dilatih untuk saling bekerja sama dan menggunakan komunikasinya untuk dapat mengekspresikan ide dalam pembelajaran yang berlangsung. Pada materi pengertian, jenis-jenis, dan manfaat teknologi, siswa dibimbing agar mampu mengemukakan pendapat/ide serta saling bekerja sama dengan teman sebangkunya. Dampaknya, model pembelajaran *Think Pair Share* selama proses pembelajaran tidak hanya mampu membuat kemampuan berpikir siswa jauh lebih baik, tetapi juga meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam hal memahami materi, mengaplikasikan konsep, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Surayya, dkk (2014 h. 3) menyatakan bahwa prosedur yang digunakan dalam model *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon dan saling membantu.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang relevan, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Sholichah, Rahmawati, & Dewi, 1037-1045), didapatkan hasil rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai 90,78 sedangkan pada kelas kontrol memperoleh rata-rata nilai 77,76 serta berdasarkan hasil uji-t bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan model *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian selanjutnya juga mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran *think pair share* (TPS) terhadap





kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini dibuktikan dari hasil uji t dengan hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,117 > 2,015$  (Meilana, Aulia, Zulherman, & Aji, 2021). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *think pair share* (TPS) motivasi dan hasil belajar belajar siswa kelas V, dimana hasil uji hipotesis posttest dengan menggunakan uji-t diperoleh bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel} = 9,92684 > 1,7056$ . Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPS berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI SDN 05 Pasar Tikau. (Kamil, Arief, Miaz, & Rifma, 2021).

Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan dan data diatas telah menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya yaitu terbukti kebenarannya bahwa adanya Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 98 Palembang.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil olah data dan pembahasan yang dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada pembelajaran IPAS terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 98 Palembang. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata posttest kelas eksperimen yang sebesar 74,45, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 62,14. Dengan demikian, nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji hipotesis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan nilai  $t$  yang diketahui,  $t_{hitung}$  sebesar  $3,454 \geq t_{tabel} 2,003$ . Karena  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 98 Palembang.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Fahrozi, Marwan. 2018. Penerapan Metode *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VI di MI Al-Khairiyah Kaliyawi Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.
- Ibrahim, Rustam. 2013. Pendidikan Multikural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. 7(1). 136.
- Mulyatiningsih, E. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*: Bandung: Alfabeta.
- Ngalimun, dkk. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Susanto, A. (2014) *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah dasar*. Jakarta: Kencana. 125.
- Sari, N. P., Budijanto, B., & Amiruddin, A. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu Numbered Heads Together terhadap Keterampilan Metakognitif dan Kemampuan Berpikir Kritis Geografi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, penelitian, Dan Pengembangan*, 2(3), 440-447.
- Suryaman, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Merdeka Program Dtdi Bahasa Indonesia. *Seminar daring nasional*. 13.
- Suhelayanti, dkk. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Langsa: Yayasan Kita Menulis.
- Shoimin, A.2020. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media.
- Siregar, dkk.2015.*Teori Belajar dan Pembelajaran*.Bogor: Ghalia Indonesia



Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.

Surayya, L, dkk. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. E-jurnal Program Pascasarjana. (4). 3.